

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan, umat manusia tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan suatu bangsa.¹⁶

Pada kenyataannya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga tidak begitu mengherankan jika dari dulu sampai sekarang pendidikan menjadi tinjauan yang serius. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada. Memasuki abad ke 21, isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia mencuat kepermukaan, tidak hanya dijalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan, termasuk pendidikan Islam karena kelemahan proses dan hasil pendidikan dari sebuah jalur pendidikan akan mempengaruhi indeks keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.¹⁷

Sedangkan pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini sangat ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntutan firman Allah SWT.

Peradaban Islam adalah peradaban ilmu yang menempatkan pendidikan dan pengetahuan sebagai prioritas utama dari pembangunan masyarakat. Pendidikan haruslah diletakkan sebagai bagian integral dari peradaban karena peradaban sendiri adalah isi pendidikan. Pendidikan Islam yang ideal bersifat transeden dan integral, tidak memisahkan antara alam fisik dan alam metafisik, karena keduanya saling bergantung satu sama lain. Pendidikan harus mampu melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual.¹⁸

Akhir-akhir ini, berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat seakan-akan membuat menggelus dada serasa menghela nafas dalam-dalam melihat, mendengar dan merasakannya. Salah satu suara miring nan sumbang yang diperdengarkan oleh masyarakat tentang persoalan perilaku menyimpang yang banyak terjadi disekitar kita. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan telah adanya degradasi moral akibat perilaku yang jauh dari nilai, moral dan norma yang mengakibatkan penurunan harkat dan martabat manusia, karena kualitas kemanusiaan selalu berkenaan penerapan

¹⁶Mugiarto: Tesis, *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayugo dan Azyumardi Azra)*, (UIN Malang:2015), 1.

¹⁷Dede Prasyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta:Prenada Media 2004), 1.

¹⁸Syed Sajjal Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1986), 2.

nilai, norma dan moral dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individu, sosial, maupun dalam hubungannya dengan alam dan pencipta.

Era global telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab.

Tidak dipungkiri pula, kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan ini. Hal ini perlu didukung dan disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa terelakkan.

Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertakwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan tentunya sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁹

Dalam membentuk karakter atau akhlak mulia, kita memiliki modal yang sangat besar. Indonesia sudah sejak lama memiliki model pendidikan yang sukses membentuk karakter anak bangsa dengan penekanan yang lebih pada pendidikan agama yang terlembagakan dalam sistem pendidikan “pesantren”. Menurut Nurcholis Madjid, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²⁰ Jadi boleh dikatakan, bahwa pesantren-lah yang menjadi guru pendidikan di Indonesia. Dimana seharusnya, nilai-nilai pesantren harus menjadi rujukan utama dalam mewujudkan pendidikan karakter atau akhlak mulia di Indonesia ini.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan oleh seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan konteks penelitian yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Implementasi Pendidikan Spiritual Santri Pondok pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Penelitian

¹⁹Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 15.

²⁰Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Cet. 1*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali sehingga menimbulkan kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia
 - b. kehadiran teknologi yang serba digital sehingga banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan ini tanpa bertindak secara arif dan bertanggung jawab.
 - c. Degradasi moral akibat berbagai macam perilaku yang jauh dari nilai, moral dan norma yang mengakibatkan penurunan harkat dan martabat manusia
2. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang peneliti analisis diatas, berkaitan pula dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka peneliti membatasi penelitian dengan masalah pengadopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali serta yang menimbulkan kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia serta kehadiran teknologi yang serba digital sehingga banyak menjebak remaja untuk mengikuti perubahan ini tanpa bertindak secara arif dan bertanggung jawab.

C. Fokus Penelitian

Setelah membatasi masalah yang akan diteliti diatas, peneliti akan memfokuskan beberapa pembahasan masalah yang terkait didalam batasan masalah diatas sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang?
2. Bagaimana efektifitas penerapan pendidikan spiritual santri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk beberapa hal berikut ini:

1. Agar dapat mendiskripsikan implementasi pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang
2. Agar dapat mendiskripsikan efektifitas penerapan pendidikan spiritual santri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kompetensi santri di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Jombang dalam

menghadapi kemajuan zaman. Adapun manfaat yang penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang sebagai bahan referensi pesantren dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka meningkatkan kompetensi santri-santri di Pondok Pesantren Babussalam.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan peneliti untuk menambah wawasan dan kajian teoritik tentang penerapan pendidikan spiritual dan mungkin untuk mengembangkan penelitian dibidang lainnya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pengertian terhadap judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Pendidikan spiritual

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin ‘Spiritus’ yang berarti nafas (breath) dan kata kerja ‘Spirare’ yang berarti bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Bisa dikatakan juga spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral.²¹ Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

2. Pesantren

Secara etimologis, pesantren (pondok pesantren) berasal dari dua kata ”pondok” dan ”pesantren”. Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.²² Menurut Nurcholis Madjid pesantren berakar pada kata ”santri yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf.

Hal di atas didasarkan pada fakta sosial bahwa pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf), yaitu lembaga atau asrama yang terdiri dari orang-orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Dalam versi lain diungkapkan, bahwa pesantren berasal dari kata dasar ”santri” yang diimbui awalan ”pe” dan akhiran ”an”. Dalam bahasa Jawa, santri sering disebut dengan *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti sang guru kemanapun sang guru pergi.²³

²¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 857

²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*,32.

²³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesntren: Suatu Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 7.

Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam. Meski demikian pondok pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modal sosial yang khas, yaitu: (1) ketokohan sang kyai, (2) para santri, (3) independensi dan kemandirian, dan (4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.²⁴

3. Pondok Pesantren Babusalam

Pesantren Babussalam merupakan salah satu nama pondok yang menggunakan sistem pendidikan salaf dan modern. Pondok tersebut terletak di Dusun Kalibening, Desa Tanngalrejo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Tepatnya di Jalan KH.Nur Syahid 110. Pondok Pesantren Babussalam didirikan tahun 1947 yang didirikan oleh Almaghfurlah KH. Noer Syahid.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive (seimbang disesuaikan dengan tujuan dan hakikat penelitian kualitatif) dan snowball (dari informan kunci, peneliti mencari subyek-subyek lain secara terus-menerus sampai peneliti merasa jenuh karena sudah tidak dapat menemukan lagi subyek yang tepat, kejenuhan penentuan subyek ditandai kelengkapan dan kedalaman data yang sudah terkumpul). Teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk pemecahan

²⁴Hamdan Farchan & Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta, Pilar Media, 2005), 52.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

masalah praktis pendidikan, sedikit sekali fungsinya untuk pengembangan ilmu.²⁶

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam skripsi ini bertindak sebagai pengamat partisipan. Dalam penelitian skripsi ini pada medan lapangan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti subjek atau informan, Adapun informan yang akan penulis libatkan dalam penelitian ini antara lain adalah pengasuh Pondok, pengurus asrama dan santri putri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

3. Lokasi Penelitian

Adapun tempat yang akan di jadikan penelitian adalah di Pondok Pesantren Putri Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

4. Sumber Data

a. Sumber Data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

1) Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, di antaranya adalah:

- a) Pengurus Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang
- b) Guru spiritual Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang
- c) Segenap santri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

2) Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung, yakni data yang diperoleh peneliti dalam bentuk yang sudah jadi dari pihak lain, seperti dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Babussalam.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

- a. Metode kepustakaan (library research), yakni mengkaji buku atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian peneliti.
- b. Metode Observasi. Marshall (1990) menyatakan bahwa: “through observasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”. Melalui observasi peneliti belajar tentang

²⁶Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 64.

perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁷ Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dalam hal ini peneliti menjadi salah satu alumni Pondok Pesantren Babussalam Mojoagung Jombang.

- c. Metode Wawancara (interview), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer.
 - d. Metode dokumentasi. Yakni mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian baik di tingkatan struktural, tulisan, maupun data-data yang lain yang berupa skema atau foto-foto.
6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.²⁸

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh dilapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses living in (data yang terpilih) dan living out (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

b. Sajian data (display data)

²⁷Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 310.

²⁸Ibid.,334.

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

c. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada penerapan pendidikan spiritual santri Pondok Pesantren babussalam, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih grounded. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

7. Pengecekan keabsahan temuan

Uji validitas data ini dilakukan untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa cara sebagai pengujian validitas data, yakni:

d. Perpanjangan Pengamatan.²⁹

Agar data yang diterima lebih valid, maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan sehingga hubungan antara peneliti dan nara sumber lebih akrab, semakin terbuka, saling mempercayai dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu obyek yang diteliti. Karena peneliti termasuk alumni.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 369.

e. Meningkatkan Ketekunan.³⁰

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan membaca berbagai referensi baik berupa buku maupun artikel-artikel di surat kabar maupun di internet yang berkenaan dengan pendidikan dan peningkatan akhlak siswa. Serta mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan implementasi pendidikan spiritual santri putri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Tanggarejo Mojaogung Jombangl. Sehingga wawasan peneliti akan lebih tajam untuk memeriksa data yang dipercaya.

f. Triangulasi

Wiliam Wiersma menyatakan bahwa “Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.” Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

8. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan penelitian, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, antara lain;

a. Tahap Pra-Penelitian.

Pra-Penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non-ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian memasukkan permasalahan yang bersifat tentative dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang di anggap memiliki pengetahuan permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Selama berada di lapangan, pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain; menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis dan alat perekam, berkomunikasi dengan pihak yang berwenang dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, membuat draf awal konsep hasil penelitian.

c. Tahap Pasca-Penelitian

³⁰Ibid, 370.

Pasca Penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain; menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan pengurusan dosen pembimbing, perbaikan hasil konsultasi, kelengkapan persyaratan ujian ahir dan melakukan revisi seperlunya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I menyajikan pendahuluan, berisikan konteks penelitian, identifikasi dan batasan masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menyajikan kajian teori, yang berisi tentang gambaran umum pesantren dan kajian tentang pendidikan spiritual

Bab III menyajikan paparan data dan temuan penelitian tentang sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup sejarah berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang, visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Babussalam serta Temuan Penelitian yang mencakup konsep pendidikan spiritual dan implementasi pendidikan spiritual Pondok Pesantren Babussalam.

Bab IV menyajikan pembahasan, berisi tentang interpretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan analisis implementasi pendidikan spiritual serta efektifitas penerapan pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

Bab V penutup, penutup merupakan bab yang berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran atas laporan yang telah dilaksanakan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Gambaran Umum Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "*fundug*" yang berarti hotel atau asrama³¹. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.³² Keduanya mempunyai makna yang sama dan saling berkaitan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam, yang mana para santri bertempat tinggal di asrama (pondok) dan kiai sebagai sentra kepemimpinan.

Lebih lanjut Manfred Ziemek berpendapat bahwa pesantren berasal dari lembaga pendidikan pra-Islam karena mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia Tenggara, yaitu

³¹Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

³²Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 99.

sudah sejak pertengahan abad ke-9. Menurutnya, masuk akal bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel.³³

Dalam bukunya, Madjid juga berpendapat bahwa pesantren ditransfer dari lembaga pendidikan pra-Islam. Menurutnya, pesantren

³³Ibid, 17.

tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga identik dengan keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha sehingga Islam tinggal meneruskan dan meng-Islamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.¹⁹

Terlepas dari asal-usulnya, Mastuhu secara lebih operasional menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁰

Jadi, lembaga pendidikan pesantren merupakan hasil dari usaha-usaha masyarakat Islam untuk mencari pola-pola sistem pendidikan dari masa ke masa sesuai dengan kondisi masyarakat, yang terjadi secara berulang-ulang, yang mana lembaga ini digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pada perkembangannya, pesantren dewasa ini berbeda dengan masa lalu. Jika dulu pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang konservatif, tradisional dan terbelakang, serta proses berdirinya pesantren adalah sekaligus cikal bakal desa setempat, maka periode sekarang, pondok pesantren banyak berdiri pada lingkungan desa atau masyarakat yang sudah ramai dan maju. Dan secara perlahan tapi pasti pesantren telah mulai melakukan pembenahan-pembenahan, baik dari segi sarana dan prasarana, pembangunan fisik pesantren, dan lebih utama pada wilayah pendidikan dan sistem kependidikannya, serta status pesantren yang banyak menjadi sebuah "*Institutions Holding*" (pemilik institusi/ institusi induk).²¹

2. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.²²

¹⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Proses*,,,,,, 45.

²⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

²¹Ema Erfina, Disertasi, *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Pon. Pes. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Pon. Pes. Mambaul Qur'an Wates Magersari Mojokerto*, (Unisma, 2017), 132.

²²Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 38.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketikaberlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.²³

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi.²⁴ Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

d. Metode Pengajian kilatan

Metode pengajian kilatan adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus

²³Ibid, 40.

²⁴Ibid, 40.

menerus selama tenggang waktu tertentu.²⁵ Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

e. Metode Hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

f. Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk bimbingan kyai/ustadz.²⁶

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Walaupun dewasa ini jumlah pesantren di Indonesia telah tercatat kurang lebih 9.145 buah, pesantren tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integrative dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.²⁷

²⁵Ibid, 45.

²⁶Ibid., 45.

²⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2004), 186.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren, ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.²⁸

B. Kajian Tentang Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Menurut Al-Ghazali manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus.²⁹ Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari illahi mempunyai kodrat, yaitu kecenderungannya kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur (cahaya) yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifatke dalam hatinya, ia dapat menerima kebenaranpengetahuan yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dengan ma'rifat ke dalam hati para pelaku spiritual lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek avektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran islam) juga merupakan hal pokok. Dalam Al-qur'an surat as-Sajdah ayat 15-17 Allah berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (١٥)
تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ عَدُوًّا يُحَسِرُونَ أَغْمَارًا طَمَعًا وَظَمَعًا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦)
فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

²⁸Ahmad Rivauzi. *Pendidikan Berbasis Spiritual*. (Jakarta: Bumi Ayu, 2007), 72.

²⁹Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta:Gaya Media), 89.

(١٧) أَفَمَنْ كَانَتْ مُمُوكُمْ مِّنَّا كَانَتْ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ (١٨)
 أَمْ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَفَلَمْ حَتَّىٰ آتَانَا الْوَيْلَ لَا يَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٩)
 وَأَمْ الَّذِينَ يَفْسُقُوا أَمْ آتَانَا كُلَّمَا رَءَوْا النَّارَ كَلَّمُوا أَوْ أَنْبَخُوا جُؤَامِنَهَا عِبُدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ دُفُّوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِينَ
 تُمَيِّهْتُمْ لَهَا كَذِبُونَ (٢٠) وَلَذِيقَتُهُمْ مِنَ الْعَذَابِ أَلَّا يَدْنُوا الْعَذَابَ الْكَبِيرَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٢١)
 وَمَنَظَرٌ لِّمَن دَكَرَ بِآيَاتِنَا بِهِمْ فَأَعْرَضَعْنَاهَا إِنَّمَا الْمُجْرِمِينَ لِمَنْتَقِمُونَ (٢٢)

“Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat kami) mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji tuhan, dan mereka tidak menyombongkan diri (15). Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka (16). Maka tidak seorangpun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (17).”³⁰

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.³¹ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Hasan Al-banna mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah *tarbiyah ruhaniyah* yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara *ta'aruf*.³² Maksudnya adalah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan aktivitasnya dalam kehidupan didunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

Istilah pendidikan spiritual dunia islam dikenal dengan sebutan ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya.

Menurut al-Ghazali tasawuf itu adalah dua hal, yaitu ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Setiap orang yang tulus kepada Allah dan membungkus pergaulannya dengan sesama manusia disebut *sufi*. Ketulusan kepada Allah berarti menghilangkan kepentingan-kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sementara pergaulan yang baik dengan sesama manusia

³⁰Al-Qur'an, 32 (As-Sajdah), 15-17.

³¹Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hal, 73.

³²Trio Suprianto, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 124.

adalah tidak mengutamakan keinginannya diatas keinginan manusia, selama keinginan mereka itu sesuai dengan Syari'ah.³³

Dari uraian pendidikan spiritual di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan spiritual merupakan pendidikan pribadi, dengan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Konsep Pendidikan Spiritual

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan ber peradapan. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi bidang garapan dari pendidikan mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki sistem yang maju, lengkap, dan sempurna. Semakin maju suatu peradapan akan semakin maju dan sempurna lah sistem pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya, dan peradapan itu sendiri. Setiap budaya membentuk pola dan corak didikan yang khas.

Hal ini dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadi orang lain menjadikan ateis begitu juga seseorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya.³⁴

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniyah atau spiritual dengan standrat spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaju pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normatif dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.

Konsep utama pendidikan berbasis spiritual adalah Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia.³⁵ Dalam hal ini posisi hadis

³³Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail*, (Yogyakarta: Diva Press 2018), 380.

³⁴Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual....*, 91.

³⁵Ibid, 97.

Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Peran Al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambarkan dalam firman Allah SWT QS. Al Baqarah ayat 2-5:³⁶

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْتُونَ الصَّلَاةَ مِن مَّارِزٍ فَتَاهُمِنْفَقُونَ
وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتٰهُمْ مِن قَبْلِكَ بِالْآخِرَةِ هُم يُؤْتُونَ أَوْلٰئِكَ عَلَيْهِمْ سَبْرٌ هُمْ أَوْ أَتٰكُهُمْ
لَمُفْلِحُونَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam ayat di atas menjelaskan pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk beribadah dan menjalankan apa yang telah di perintahkan oleh-Nya pada umatnya. Sebagai jalan petunjuk maka diturunkannya al-Qur'an. Dan untuk mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah.

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk memakmurkan bumi dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk ridho Allah.³⁷

Secara ilmiah kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh kegemilang harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam sehingga jiwa mudah terganggu dan sulit untuk memutuskan jalan hidupnya.

Disinilah berperannya kedudukan imam yang dibarengi dengan berfikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat dengan isyarat Al-Qur'an tentang perintah Allah untuk

³⁶Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 2-5.

³⁷Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama*, (Bandung:Mizan 1994), 21.

berfikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk ta'abud kepada-Nya.³⁸

3. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual

Ruang lingkup pendidikan spiritual meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Ruang lingkup pendidikan spiritual juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama islam karena apa yang ada didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan spiritual yang umum dilaksanakan adalah:³⁹

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.⁴⁰

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqh

Pengajaran fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'ii yang lain. Tujuan dalam pengajaran ini untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Tahapan-tahapan Pendidikan Spiritual (Maqamat)

Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini kemudian digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi

³⁸Abdul Munir Mulkham, *Nalar Spiritual.....*,78.

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana 2004), 172.

⁴⁰Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam.....*,113.

untuk berada dekat dengan Allah. Tahapan-tahapan pendidikan spiritual atau maqamat yang harus ditempuh ada beberapa tahap di antaranya:

a. Taubat

At-Taubah berasal dari bahasa arab *taba yatubu taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang di maksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut disertai dengan melakukan amal kebajikan.⁴¹

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Taubat mencakup ilmu pengetahuan, perilaku, dan amal. Begitu pula setiap tahapan yang ada (*maqam*). Ilmu pengetahuan merupakan dasar yang mengikat iman kepada Allah. Sedangkan perilaku merupakan sesuatu yang muncul dari pengetahuan. Sementara amal, adalah sesuatu yang muncul dari kontemplasi dalam kalbu dan anggota badan.⁴²

b. Sabar

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya

Dalam hal sabar, ada *riyadhah* (upaya mendekatkan diri kepada Allah) dan pembersihan jiwa yang selalu bersandar pada sabar. Karena, keduanya merupakan buah dari sabar.⁴³

Imam Al-Ghazali Berkata:

Ilmu sabar adalah membenarkan Allah atas aneka informasi yang dikabarkan kepada kita tentang permusuhan hawa nafsu, setan, dan syahwat dengan akal, makrifat, dan malaikat yang memberi ilham kepada kebaikan. Masing-masing saling memerangi. Siapa yang mampu merendahkan pasukan Setan dan menolong pasukan Allah, akan dimasukkan surga-Nya. Perilaku ini menjadi keharusan, karena menjadi bagian dari iman kepada Allah.⁴⁴

c. Kesopanan⁴⁵

Adab di sini bermakna pendidikan lahir dan batin. Jika aspek eksoterik (*dhohir*) seorang hamba bersih lantaran terdidik, begitu juga dengan batinnya, maka ia menjadi seorang yang beradab. Barang siapa

⁴¹Ibid.,147.

⁴²Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail....*, 323.

⁴³Ibid, 324.

⁴⁴Ibid, 325.

⁴⁵Ibid., 215.

yang melakukan tradisi sunnah, Allah akan memberikan cahaya yang menyinari hatinya dengan pancaran sinar makrifat. Tidak ada maqam (status) yang lebih mulia dari maqam mengikuti sunnah Rasulullah dalam hal perintah, pekerjaan, akhlak, hingga berperilaku sesuai dengan perilaku Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan, keyakinan, maupun niatan.

d. Mahabbah

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba yuhibbu mahabatan yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam Mu'jam al Falsafi Jamil Shaliba mengatakan mahabbah adalah lawan dari al-baghd yakni cinta lawan dari benci. Al-Mahabbah dapat pula berarti al-wadud yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu al-mahabbah dapat pula berarti kecenderungan pada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti seseorang yang kasmaran kepada seseorang yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya.⁴⁶

Hal-hal yang mengandung makna cinta kepada Tuhan. Lebih luas lagi bahwa "mahabbah" memuat pengertian yaitu memeluk dan mematuhi perintah Allah dan membenci sikap yang melawan Allah.

e. Qana'ah⁴⁷

Qana'ah adalah perasaan menerima terhadap apa yang Allah berikan, qana'ah itu sendiri merupakan pemberian dari Allah.

Rosulullah bersabda:

"Siapa pun yang ingin menjadi seorang pemilik, maka Allah cukup baginya. Siapa pun juga yang menginginkan ketenangan, maka Al-Qur'an akan mencukupinya, dan siapa pun yang menghendaki kekayaan, maka cukuplah dengan qana'ah. Barang siapa yang menginginkan sebuah nasihat maka cukuplah dengan kematian, dan siapa pun yang tidak cukup dengan perkara tersebut, maka nerakalah yang akan mencukupinya."

Allah menjadikan lima perkara dalam lima kondisi: kemuliaan dalam ketaatan, kehinaan dalam perbuatan maksiat, katisma dalam solat malam, kebijakan dalam hati yang tenang, dan kekayaan dalam qana'ah.

⁴⁶Rahman Fazlur, *Islam*, (Jakarta:Pustaka 2000), 93.

⁴⁷Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il...*, 341.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Spiritual Pondok Pesantren Babusalam Kalibening Mojoagung Jombang, dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan spiritual yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam adalah:

a. Pembelajaran Al-Qur'an

Pondok Pesantren Babussalam mengadakan dua program pembelajaran al-Qur'an yakni program bin-nadhhor dan program bil-ghoib. Santri yang mengambil program bin-nadhhor adalah santri yang masih duduk di Mts, sedangkan santri yang mengambil program bil-ghoib adalah santri yang duduk di MA, Perguruan Tinggi, dan tidak sekolah.

b. Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babussalam menggunakan metode sorogan, bandongan/wetonan, kilatan, hafalan, praktek (demonstrasi) dan musyawarah.

c. Kegiatan Sholat Berjamaah

Kegiatan di Pondok Pesantren Babussalam dalam kesehariannya diawali dengan sholat subuh berjamaah, semua santri

diwajibkan memakai mukena berwarna putih dan terusan, dan di Pondok Pesantren Babussalam tidak hanya sholat maktubah saja yang diwajibkan untuk sholat berjamaah, tetapi dalam kegiatan sholat sunnah dhuha juga diwajibkan untuk sholat berjamaah. Seperti yang ada didalam kitab Riyadhus Shalihin bahwa shalat berjamaah lebih afdhal dari pada shalat sendirian sebanyak 27 kali lipat. Untuk sholat-sholat sunnah lainnya tidak diwajibkan berjamaah tetapi disunnahkan untuk melakukannya seperti qobliyah dan ba'diyah, sholat tahajjut dan sholat-sholat yang lainnya.

d. Kegiatan Dzikir

Dzikir adalah mengingat Allah, mengingat Allah juga mengingat akan kesalahan-kesalahan yang telah kita perbuat agar kita selalu bertaubat. Hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Taubat mencakup ilmu pengetahuan, perilaku, dan amal.

Dzikir yang dilakukan di Pondok Pesantren Babussalam dalam bentuk kegiatan tahlilan bersama setiap hari kamis malam jum'at yang bertempat disetiap asrama-asrama, tujuannya agar menenangkan hati mereka dan sebagai upaya mengurangi ucapan-ucapan yang tidak ada manfaatnya serta menjauhkan mereka dari dosa, karena ketika santri tidak mampu mengontrol bicara, dia akan bicara jelek.

2. Efektifitas Penerapan Pendidikan Spiritual Santri Pondok Pesantren Babussalam

Dalam mencapai suatu tujuan yang maksimal seperti yang diharapkan, perlu adanya suatu usaha yang keras dan gigih, agar usaha kita tidak terbuang sia-sia. Dalam melakukan itu semua tidak hanya melibatkan satu pihak, tentunya memerlukan adanya dukungan dari beberapa pihak. Diantara faktor pendukung dari terlaksananya pendidikan spiritual adalah:

Faktor pendukung terlaksananya pendidikan spiritual yang dilakukan di pesantren adalah niat dan semangat dari diri santri dan adanya dukungan dari keluarga yang selalu memberikan semangat untuk memperbaiki diri dalam menjalankan semua kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, serta bimbingan dari pengurus juga pengasuh Pondok Pesantren yang selalu mengontrol setiap kegiatan santri sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan spiritual akan berhasil bila didukung oleh semua objek yang terkait dengan pendidikan spiritual yang dilakukan, jika ada salah satu unsur tidak dilaksanakan, maka hal tersebut akan menjadi penghambat jalannya pendidikan spiritual. Dan hambatan tersebut tidaklah datang dari satu komponen saja, akan tetapi dari berbagai komponen yang ikut berpartisipasi dalam usaha pembinaan pendidikan spiritual.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Babussalam yang melaksanakan pendidikan spiritual, dimana dalam pelaksanaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga

menghambat jalannya pendidikan spiritual. Diantara faktor penghambat dari penerapan pendidikan spiritual Pondok Pesantren Babussalam adalah:

Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas di pesantren, untuk menanganinya seharusnya diberikan jam pengajian tambahan kepada santri senior yang masih ada dan juga kepada santri yang sudah menginjak kelas 5 & 6 madrasah diniyah sebagai penerus ustadz atau sebagai pengganti ustadz (badal). , dan juga diberikan penataran atau pengkaderan kepada tenaga pendidik.

Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan santri, untuk menanganinya dengan memberikan pengarahan-pengarahan, dan bimbingan kepada santri agar disiplin terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dan sadar dengan tanggung jawab seorang santri. Bisa juga dengan menggunakan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan agar santri memiliki efek jera terhadap kesalahan yang dilakukan.

Adanya jam yang bertabrakan antara jam pengajian dan sekolah formal, untuk menangani yaitu dengan, bagi santri kelas IX MTs dan XII MA akan diberikan jadwal lain sebagai ganti dari jadwal pengajian yang bertabrakan dengan sekolah. Sementara itu, upaya sinkronisasi jadwal terus dilakukan oleh pemangku kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dilembaga Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang, maka peneliti mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi sedikit masukan bagi pihak-pihak terkait. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Para tenaga pendidik hendaknya meningkatkan profesionalitas mereka dalam mengelola materi pelajaran dengan cara memahami dan memakai berbagai macam sistem / metode yang sesuai dan tepat guna dengan cabang ilmu, sehingga proses belajar – mengajar kondusif.
2. Hendaknya para santri turut serta dalam meningkatkan dan membangun menunjang semua aktifitas pendidikan yang ada guna menumbuhkan daya pikir dan kreatifitas mereka sendiri serta dalam meningkatkan kualitas output dan lembaga terkait.
3. Bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren Babussalam, agar mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah Wanita*, Departemen Agama RI, Bandung, Jabal, 2010.
- Aditya, Yudha, *Permasalahan Pendidikan di Indonesia dan Solusi Tepat Dalam Mengatasinya*, dalam, <http://yudhaadityafiandra.blogspot.co.id/2014/08/permasalahan-pendidikan-di-indonesia.html>, 2017.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992.
- Alfarisi, M. Lutfianto, *Tipologi Pendidikan Spiritual Secara Dhohiriyah dan Ruhaniyah*, UIN Malang, 2016.
- Al-Ghazali, Imam, *Majmu'ah Rasail*, Yogyakarta, Diva Press, 2018.
- Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1994.
- Babussalam, *Kegiatan Harian Pondok Pesantren Babussalam*, Dokumentasi, 2019.
- Babussalam, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren*, Dokumentasi, 2019.
- Bilqis, Nabilatul, *Wawancara*, Ustadzah Pondok Pesantren Babussalam, 2019
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Dhofier, Zamarkasyi, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003
- Erfina, Ema, Disertasi, *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Pon. Pes. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Pon. Pes. Mambaul Qur'an Wates Magersari Mojokerto*, Unisma, 2017
- Farchan, Hamdan, dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005
- Fauzi, Syukron, *Keuntungan Disiplin dan Akibat Tidak Disiplin*, dalam <https://syukronfauzi.wordpress.com/2010/12/27/keuntungan-disiplin>, 2017
- Fazlur, Rahman, *Islam*, Jakarta, Pustaka, 2000
- Husein, Sajjal, dan Ashraf, Ali, *krisis pendidikan islam*, Bandung, Risalah Gusti, 1986
- Imron, Syaiful, *Aspek-aspek Kecakapan dan Pengatahuan Dasar Guru Sebagai Pendidik*, Yogyakarta, 2014
- Kyai Jamil, *Wawancara*, Sesepeuh Pondok Pesantren babussalam, 2019
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren, Cet. 1*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren; Suatu Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Mugiarto, Tesis, *Tipologi pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayugo dan Azyumardi Azra)*, Malang, UIN, 2015
- Munir, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta Tiara Wacana
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media

- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin*, Yogyakarta, 2018
- Nur Azizah, Istitoatun, *Wawancara*, Santri Pondok Pesantren Babussalam, 2019
- Prasyada, Dede, *Paradigma pendidikan Demo kratis*, Jakarta, Prenada Media, 2004
- Putara Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana 2004
- Putra daulay, Haidar, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2004
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007
- Rivauzi, Ahmad, *Pendidikan berbasis spiritual*, Jakarta, Bumi ayu, 2007)
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta, Amisco, 1996
- Sholihah, Mariatus, *Wawancara*, Pengurus Pondok Pesantren Babussalam, 2019
- Siraj, Said Aqil, dkk, *Pesantren Masa Depan*, Cirebon, Pustaka Hidayat 1999
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015
- Suprianto, Trio, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, Malang, UIN Malang Press, 2009
- Wijaya dan Rusman, *Kabar Pendidikan*, Jakarta, 1994
- Ziemiek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1986
- Zuhairi dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010